JIKES: JURNAL ILMU KESEHATAN
Tahun 2026, Volume 5, Nomor 1, Bulan Juli-Desember: hlm 639-651
e-ISSN: 2963-069X | URL: https://yptb.org/index.php/jik | e-Mail: jurnalq17@gmail.com

Lisensi: CC-BY
DOI: https://doi.org/10.71456/jik.v5i1.2442

PENGETAHUAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT DENGAN KASUS *GANGRAENA* PULPA PADA PASIEN LANSIA DI DEPARTEMEN GIGI DAN MULUT RSPAL DR. RAMELAN SURABAYA

Sri Yuana Sari[1*], Isnanto[2], Dwi Septiarini[3], & Imam Sarwo Edi[4]

[*1-4]Program Studi Terapi Gigi Program Sarjana Terapan Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Surabaya
*e-Mail: yuananox83@gmail.com

Submit Tgl: 04-Agustus-2026 Diterima Tgl: 01-September-2026 Diterbitkan Tgl: 08-September-2026

Abstrak: *Gangraena* pulpa pada pasien lansia merupakan masalah kesehatan gigi dan mulut yang terjadi akibat karies gigi yang tidak dirawat serta kurangnya pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sangat penting untuk mencegah terjadinya *gangraena* pulpa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan kasus *gangraena* pulpa pada pasien lansia di Departemen Gigi dan Mulut RSPAL dr. Ramelan Surabaya Tahun 2026. Jenis penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan *cross sectional* dengan jumlah sampel 30 responden. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut serta lembar pemeriksaan intraoral untuk mengetahui kasus *gangraena* pulpa. Data dianalisis menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup dan kasus *gangraena* pulpa kategori pulpitis irreversibel. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* < 0,00 yang berarti terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan kasus *gangraena* pulpa pada pasien lansia di Departemen Gigi dan Mulut RSPAL dr. Ramelan Surabaya. Pengetahuan yang baik dapat membantu menurunkan risiko terjadinya *gangraena* pulpa pada pasien lansia. Lansia dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung memiliki risiko *gangraena* pulpa lebih rendah dibandingkan lansia dengan pengetahuan rendah.

Kata Kunci: *Gangraena* Pulpa; Kesehatan Gigi Dan Mulut; Lansia; Pengetahuan

Abstract: *Pulp gangrene in elderly patients is an oral health problem caused by untreated dental caries and lack of knowledge regarding oral and dental health. Knowledge about maintaining oral and dental health is very important in preventing pulp gangrene. This study aimed to determine the relationship between oral health knowledge and pulp gangrene cases in elderly patients at the Dental and Oral Department of RSPAL dr. Ramelan Surabaya in 2026. This research was an analytical study using a cross-sectional approach with a sample of 30 respondents. Data were collected using questionnaires to measure the level of oral health knowledge and intraoral examination sheets to identify pulp gangrene cases. The data were analyzed using the chi-square test.The results showed that most respondents had a moderate level of oral health knowledge and pulp gangrene cases categorized as irreversible pulpitis. Statistical test results showed a p-value < 0.00, indicating a significant relationship between oral health knowledge and pulp gangrene cases in elderly patients at the Dental and Oral Department of RSPAL dr. Ramelan Surabaya. Good knowledge can help reduce the risk of pulp gangrene in elderlypatients. Elderly patients with good knowledge tended to have a lower risk of pulpal gangrene compared to those with poor knowledge.*

Copyright©2026: Sri Yuana Sari, Isnanto, Dwi Septiarini, & Imam Sarwo Edi

Keywords: *Elderly; Knowledge; Pulp Gangrene; Oral and Dental Health*

Cara mengutip Sari, S. Y., Isnanto, Septiarini, D., & Edi, I. S. (2026). Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Kasus Gangraena Pulpa pada Pasien Lansia di Departemen Gigi dan Mulut RSPAL Dr. Ramelan Surabaya. *JIKES: Jurnal Ilmu Kesehatan*, *5*(1), 639–651. https://doi.org/10.71456/jik.v5i1.2442

PENDAHULUAN

Meninjau kehidupan manusia yang mempunyai fase klasifikasinya mulai dari bayi sampai lanjut usia yang sudah menginjak angka enam puluh tahun dan seterusnya, sejalan dengan pandangan ketetapan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tahap ini terjadi proses penuaan yang merupakan bagian alami dari proses siklus kehidupan manusia. Merujuk pada eksistensi penuaan yang dialami oleh setiap orang ketika usia lanjut adalah hal yang terjadi secara alami dengan landasan kondisi sosial, fisik dan psikologis dalam proses adaptasinya di kehidupan sehari-hari, hal ini menjadi bagian yang menunjukkan fungsi serta kapabilitas tubuh lansia sehingga rentan menghadapi gangguan kesehatan, tidak terkecuali masalah mulut dan gigi.

Mengenai masalah yang umum terjadi pada lansia juga menjadi bagian krusial yang berpengaruh pada aktivitas lansia sehari-hari. Lansia dapat berbicara, makan, serta bersosialisasi dengan percaya diri tanpa merasakan sakit, tidak nyaman ataupun malu apabila kondisi gigi dan rongga mulut dalam keadaan sehat. Kondisi kesehatan gigi dan mulut pada lansia dapat di nilai masih kurang baik dibandingkan usia di bawah lansia (Ahza et al., 2024).

Sebagian besar penduduk di Indonesia mempunyai gangguan pada gigi yang termasuk golongan penyakit dengan umumnya merujuk pada masalah karies pada gigi. Pada orang lansia, masalah yang biasa muncul terkait kesehatan gigi adalah karies gigi pada pulpa. Karies pulpa yaitu kondisi kerusakan gigi yang sudah mencapai bagian pulpa. Pulpa merujuk pada jaringan gigi yang mencakup saraf serta pubuluh darah. Karias yang telah menggapai pulpa bisa menimbulkan rasa sakit dan peradangan gusi di sekitar gigi (Isnanto et al., 2021).

Berdasarkan data yang dipublikasikan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023, memuat angka gangguan pada kesehatan gigi mencakup kerusakan, lubang atau sakit pada gigi yang banyak dialami usia lanjut ke atas yang berada dalam persentase 43,6%, hal ini merujuk pada prevelensi gigi rusak, berlubang atau sakit yang ada di Provinsi Jawa Timur yang berdampak pada lansia 65 tahun ke atas memuat angka 38,6%, serta prevalensi yang memuat masalah pada karies gigi dilaporkan sekitar 88,9% dengan proporsi alas an tidak beobat ke tenaga kesehatan gigi yang meliputi individu dengan usia 65 tahun ke atas sekitar 94,5%, sementara proporsi bebas karies yang menunjukkan lansia 65 tahun ke atas menunjukkan persentase 11,1% (Kemenkes, 2023).

Sejalan dengan data dari kasus tertinggi yang didapatkan dari Departemen Gigi dan Mulut RSPAL dr. Ramelan Surabaya, yang terhitung dari Januari sampai Desember 2024 menunjukkan adanya kasus *gangraena* pulpa dengan posisinya menduduki nomor satu yang tercakup dalam urutan kunjungan pasien paling banyak yang berada pada angka 4.342 orang (kunjungan baru berjumlah 3065 orang dan kunjungan lama berjumlah 1.277 orang). Pada kunjungan baru pasien lansia usia 60 tahun ke atas sebanyak 39% didapatkan jumlah terbanyak yang mengalami kasus *gangraena* pulpa.

Gangraena pulpa menjadi bagian dari kondisi jaringan yang sudah mati di dalam pulpa, sehingga pertahanannya pada rangsangan tidak berfungsi lagi, dengan demikian sel dari segoi

Copyright©2026: Sri Yuana Sari, Isnanto, Dwi Septiarini, & Imam Sarwo Edi

jumlahnya akan rusak dengan banyaknya mangambil bagian dari ruang pulpa. Selnya yang sudah tidak lagi bisa berfungsi akan menjadi antigen sel pada sebagian pulpa yang masih katif. *gangrena* ini melewati landasan pulpa dengan eksistensi karies email, yang berpacu pada lubang dangkal tidak melebihi 1 mm, kemudian karies yang tercakup pada dentin dengan kondisi nyeri spontas ketika pulpa mengalami rangsangan pada suhu dingan dan juga tersentuh dengan kandungan yang manis (Palgunadi & Canisca, 2025).

Kemudian dentin akan merujuk menjadi karies pada pulpa yang berupa lubang di atas 1 mm dengan dampaknya akan terjadi peradangan di kamar pulpa dengan mencakup saraf, pembuluh limfe, pembuluh darah yang memantik rasa sakit luar biasa, apabila hal ini dibiarkan maka akan berakibat karies semakin dalam dan menjadi *gangraena* pulpa dengan ditunjukkan warna gigi yang semakin kecoklatan maupun keabuan serta di lubang perforasi yang aromanya tidak sedap karena toksin kuman mengalami pembusukan di dalam gigi (Triadnya & Putri, 2024).

Beberapa penyebab kenapa *gangraena* pulpa dapat terjadi kepada lansia adalah karena rendahnya pengetahuan seseorang pada wawasannya terkait gigi maupun mulut, yang menjadi bagian kursial karena gigi dan mulut mempunyai pengaruh bagi siapa saja untuk bisa merawat gigi dengan baik sehingga terhindar dari penyakit gigi (Hilmiy & Anang, 2021). Umumnya masyarakat di suatu daerah mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut yang semakin serius salah satunya yaitu *gangraena* pulpa (*necrosis pulpa*) yang bisa muncul di usia tua. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, pemahaman dan perhatian dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut di kalangan warga setempat (Syakirah & Deynilisa 2020).

Pengetahuan mengenai hal tersebut bisa didapatkan ketika sudah mendapatkan penginderaan pada objek yang diamati dan dirasakan, hal ini berlaku pada pancaindera manusia yang berupa pendengaran, penglihatan, pengecapan, penciuman serta perabaan. Terbentuknya pengetahuan tersebut karena rasa ingin tahu manusia mengenai objek dengan melalui panca inderanya. Setiap individu memiliki informasi yang berbeda, karena persepsi terhadap suatu objek bervariasi diantara orang-orang. Pengetahuan sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Berbagai penyakit di dalam mulut timbul akibat beberapa faktor, termasuk kurangnya pengetahuan terhadap kebersihan gigi dan mulut yang disebabkan oleh rendahnya pengetahuan mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan observasional analitik dan rancangan *cross sectional* (potong lintang). Rancangan ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian *gangraena* pulpa pada pasien lansia dalam satu waktu pengamatan. Penelitian dilaksanakan di Departemen Gigi dan Mulut RSPAL dr. Ramelan Surabaya, yang beralamat di Jl. Gedung No. 1 Jagir, Wonokromo, Surabaya, Jawa Timur, pada bulan Maret hingga April 2026. Populasi penelitian adalah seluruh pasien lansia berusia 60 tahun ke atas yang berkunjung ke Departemen Gigi dan Mulut RSPAL dr. Ramelan Surabaya. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *consecutive sampling*, yaitu seluruh pasien lansia yang memenuhi kriteria inklusi dan datang secara berurutan selama periode penelitian hingga jumlah sampel yang dibutuhkan terpenuhi.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut serta pemeriksaan klinis rongga mulut menggunakan

Copyright©2026: Sri Yuana Sari, Isnanto, Dwi Septiarini, & Imam Sarwo Edi

alat diagnostik kedokteran gigi untuk menentukan adanya *gangraena* pulpa. Data yang diperoleh kemudian melalui tahapan *editing*, *coding*, *entry*, dan *tabulating* sebelum dianalisis menggunakan program SPSS. Analisis data meliputi analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan karakteristik responden, serta analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian *gangraena* pulpa pada pasien lansia. Hubungan kedua variabel dinyatakan bermakna apabila diperoleh nilai *p-value* < 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tingkat pengetahuan pasien lansia tentang kesehatan gigi serta hasil pemeriksaan kasus *gangraena* pulpa. Data diperoleh melalui kuesioner yang telah diisi oleh responden dan pemeriksaan kasus *gangraena* pulpa terhadap pasien lansia.

Karakteristik Responden Pasien Lansia di Departemen Gigi dan Mulut RSPAL dr. Ramelan Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 30 responden pasien lansia ≥ 60 tahun, diperoleh karakteristik responden yang meliputi umur, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan, sebagaimana disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Pasien Lansia

Karakteristik	F	Persentase
Umur		
60-66 Tahun	12 responden	40,0%
67-73 Tahun	8 responden	26,7%
74-80 Tahun	10 responden	33,3%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	14 responden	46,7%
Perempuan	16 responden	53,3%
Tingkat Pendidikan		
SMP	9 responden	30,0%
SMA	11 responden	36,7%
D3-S1	10 responden	33,3%

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa dari 30 responden frekuensi umur terbanyak umur 60-66 tahun sebanyak 12 responden (40,0%), jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan sebanyak 16 responden (53,3%) dan tingkat pendidikan mayoritas adalah SMA sebanyak 11 responden (36,7%).

Copyright©2026: Sri Yuana Sari, Isnanto, Dwi Septiarini, & Imam Sarwo Edi

Hasil Pengumpulan Data

Tabel 2. Hasil Jawaban Responden Pasien Lansia di Departemen Gigi dan Mulut RSPAL dr. Ramelan Surabaya

No.	Pernyataan	Jawaban Responden				Kriteria Pengetahuan
		Benar	Persentase	Salah	Persentase	
	Cara Menyikat Gigi					
1	Teknik gerakan menyikat gigi benar pada permukaan gigi bagian depan, belakang, dan samping	24	80%	6	20%	
2	Teknik menyikat gigi permukaan luar gigi atas dan bawah	12	40%	18	60%	
3	Cara yang tepat untuk me gigi bagian dalam gigi depan	11	36,7%	19	63,3%	Baik 76-100% Cukup 56-75% Kurang < 56% (Nursalam,2020)
4	Posisi atau sudut yang tepat saat memegang sikat gigi agar dapat membersihkan gigi dan dengan baik	12	40%	18	60%	
	Total	59	196,7%	61	203,3%	
	Rata-Rata	14,8	49,2%	15,2	50,8%	
	Kriteria	Kurang				
	Tindakan Setelah Menyikat Gigi dan Frekuensi Menyikat Gigi					
5	Setelah menyikat gigi, tinda ng dianjurkan	12	40%	18	60%	
6	Frekuensi menyikat gigi yang adisarankan agar menjaga kesehatan gigi mulut	21	70%	9	30%	
7	Waktu yang tepat menyikat gigi	11	36,7%	19	63,3%	
	Total	44	146,7%	46	153,3%	
	Rata-Rata	14,7	48,9%	15,3	51,1%	
	Kriteria	Kurang				
	Penggunaan Pasta Gigi Yang Benar					
8	Pasta gigi yang disarankan untuk menjaga kesehatan gigi	22	73,3%	8	26,7%	
9	Penggunaan pasta gigi yang mengandung fluoride	21	70%	9	30%	
	Total	43	143,3%	17	56,7%	
	Rata-Rata	21,5	71,65%	8,5	28,35%	

Copyright©2026: Sri Yuana Sari, Isnanto, Dwi Septiarini, & Imam Sarwo Edi

	Kriteria		Cukup		
	Makanan Yang Dapat Merusak Gigi				
10	Makanan yang mengandung banyak gula, seperti makanan manis, dapat merusak gigi	20	66,7%	10	33,3%
11	Makanan lengket dapat merusak Gigi	23	76,7%	7	23,3%
12	Contoh makanan dan minuman yang dapat merusak gigi	27	90%	3	10%
13	Alasan makanan dan minuman yang mengandung kafein dapat merusak gigi	17	56,7%	13	43,3%
	Total	87	290,1%	33	109,9%
	Rata-Rata	21,7	72,52%	8,3	27,48%
	Kriteria		Cukup		
	Akibat Makan dan Minum Dingin				
14	Akibat yang dapat terjadi setel ah makan atau minum dingin	15	50%	15	50%
	Total	15	50%	15	50%
	Rata-Rata	15	50%	15	50%
	Kriteria		Kurang		
	Pemeriksaan Rutin Kesehatan Gigi dan Mulut				
15	Frekuensi pemeriksaan gigi rutin	23	76,7%	7	23,3%
16	Manfaat melakukan pemeriksa an gigi rutin	25	83,3%	5	16,7%
17	Akibat yang terjadi jika tidak menyikat gigi secara teratur	23	76,7%	7	23,3%
	Total	71	236,7%	19	63,3%
	Rata-Rata	23,7	78,9%	6,3	21,1%
	Kriteria		Baik		
	Apabila Terjadi Kerusakan Pada Gigi				
18	Cara yang tepat untuk merawat gigi agar tidak terjadi lubang gigi	15	50%	15	50%
19	Cara yang tepat untuk merawat gigi yang terdapat lubang gigi	12	40%	18	60%
20	Cara yang tepat untuk merawat gigi yang terdapat gingivitis	15	50%	15	50%
	Total	42	140%	48	160%

Copyright©2026: Sri Yuana Sari, Isnanto, Dwi Septiarini, & Imam Sarwo Edi

Rata-Rata	14	46,7%	16	53,3%	
Kriteria		Kurang			

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Departemen Gigi dan Mulut RSPAL dr. Ramelan Surabaya diperoleh tingkat pengetahuan pasien lansia tentang cara menyikat gigi berada pada kategori kurang. Hal ini terlihat dari hasil 50,8% pasien lansia belum mengetahui cara menyikat gigi yang benar, serta tingkat pengetahuan tentang tindakan setelah menyikat gigi dan frekuensi menyikat gigi berada dalam kategori kurang yang menunjukkan hasil 51,1%.

Tingkat pengetahuan tentang penggunaan pasta gigi yang benar menunjukkan hasil 71,65% yang termasuk dalam kategori cukup. Dalam hal ini pasien lansia sudah memahami tentang penggunaan pasta gigi yang benar serta tingkat pengetahuan tentang makanan yang dapat merusak gigi pada kategori cukup sebanyak 72,5%. Sebesar 78,9% pasien lansia juga telah mengetahui tentang pemeriksaan rutin kesehatan gigi dan mulut sehingga berada pada kategori baik. Sebesar 50% responden sudah mengetahui tentang akibat makan dan minum dingin, serta sebesar 53,3% responden masih dalam kategori kurang dalam tingkat pengetahuan tentang apabila terjadi kerusakan pada gigi.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut pada pasien Lansia di Departemen Gigi Dan Mulut RSPAL dr. Ramelan Surabaya Tahun 2026

Pengetahuan	F	Persentase
Baik	10	33,3%
Cukup	11	36,7%
Kurang	9	30,0%
Total	30	100%

Berdasarkan Tabel 3. diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup (36,7%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kasus *Gangraena* Pulpa pada Lansia di Departemen Gigi Dan Mulut RSPAL dr. Ramelan Surabaya Tahun 2026

Kasus *Gangraena* Pulpa	F	Persentase
Pulpitis Reversibel	9	30,0%
Pulpitis Irreversibel	12	40,0%
Gangraena Pulpa	9	30,0%
Total	37	100%

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami jumlah kasus pulpitis irreversibel (40%).

Hasil Analisis Data Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut Dengan Kasus *Gangraena* Pulpa Pada Pasien Lansia

Analisis datanya berpacu dari pengetahuan terkait korelasi dari kedua variabel yang dikaji pada lansia dengan uji *chi-square*.

Copyright©2026: Sri Yuana Sari, Isnanto, Dwi Septiarini, & Imam Sarwo Edi

Tabel 5 Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut Dengan Kejadian Kasus *Gangraena* Pulpa Pada Pasien Lansia.

Tingkat Pengetahuan	Kasus Pemeriksaan			Total	*P-Value*
	Pulpitis Reversibel	Pulpitis Irreversibel	*Gangraena* Pulpa		
Baik	8	2	0	10	0,000
Cukup	1	9	1	11	
Kurang	0	1	8	9	
Total	9	12	9	30	

Berdasarkan Tabel 5 hasil analisis terlihat bahwa pada responden dengan pengetahuan kurang terlihat kasus *gangraena* pulpa tinggi. Pada responden dengan pengetahuan baik, kasus yang terbanyak pulpitis reversibel.

Sesuai temuan yang didapatkan, memperlihatkan jika p value berada di angka 0,000 membuktikan signifikan karena berada di bawah taraf 0,05, dengan demikian jika H1 diterima sedangkan H0 tertolak, maka bisa dipahami terdapat korelasi atas pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan kasus *gangraena* pulpa pada pasien lansia yang tertuju pada Departermen Gigi dan Mulut RSPAL dr. Ramelan Surabaya Tahun 2026.

Pengetahuan Pasien Lansia Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut di Departemen Gigi dan Mulut RSPAL dr. Ramelan Surabaya Tahun 2026

Sejalan dengan temuan yang didapatkan, menunjukkan jika ada korelasi yang kuat dari wawasan lansia sebagai pasien dengan riwayat gigi yang yang termasuk dalam golongan *gangraena,* dalam hal ini ditemukan responden yang dikaji terdapat 50,8% yang masih belum memahami secara mendasar cara menyikat gigi dengan baik, terlebih pada permukaan gigi yang berada di gigi bagian depan serta posisi atau sudut sikat gigi yang tepat saat di gunakan. Kebersihan gigi dan mulut sangat dipengaruhi oleh kemampuan seseorang dalam memahami teknik menyikat gigi yang benar. Menurut (Bawenti et al., 2025), teknik menyikat gigi yang baik dilakukan dengan gerakan memutar dan lembut menggunakan posisi sikat 45° terhadap gusi agar plak dan sisa makanan dapat dibersihkan secara optimal. Kurangnya pemahaman mengenai teknik menyikat gigi menyebabkan plak tetap menempel pada permukaan gigi sehingga mempermudah terjadinya karies, pulpitis, hingga *gangraena* pulpa.

Pemeliharaan kesehatan gigi tidak hanya dipengaruhi oleh cara menyikat gigi, tetapi juga waktu dan kebiasaan setelah menyikat gigi. Berdasarkan hasilpenelitian 51 ,1% sebagian besar responden belum mengetahui waktu menyikat gigi yang dianjurkan serta tindakan yang tepat setelah menyikat gigi. Menurut Lestari (2024), menyikat gigi dianjurkan minimal dua kali sehari yaitu setelah sarapan dan sebelum tidur malam karena pada malam hari produksi saliva menurun sehingga bakteri lebih mudah berkembang. Setelah menyikat gigi dianjurkan berkumur menggunakan air bersih atau obat kumur yang mengandung fluoride untuk membantu menjaga kebersihan rongga mulut. Kurangnya pemahaman mengenai frekuensi dan waktu menyikat gigi dapat meningkatkan penumpukan plak dan memperbesar risiko kerusakan jaringan gigi dan pulpa.

Penggunaan pasta gigi yang tepat merupakan salah satu upaya penting dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Hasil penelitian sebesar 71,65% menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah mengetahui pentingnya penggunaan pasta gigi yang mengandung fluoride. Menurut (Kurnia et al., 2022), fluoride berfungsi membantu proses remineralisasi enamel dan mencegah terjadinya karies gigi. Pengetahuan yang baik mengenai penggunaan

Copyright©2026: Sri Yuana Sari, Isnanto, Dwi Septiarini, & Imam Sarwo Edi

pasta gigi berfluoride dapat membantu melindungi jaringan keras gigi dari kerusakan akibat aktivitas bakteri di rongga mulut. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar lansia sudah memahami manfaat penggunaan pasta gigi sebagai salah satu bentuk pencegahan penyakit gigi.

Pola konsumsi makanan juga berpengaruh terhadap kondisi kesehatan gigi dan mulut. Berdasarkan hasil penelitian diketahui 72,52% sebagian besar responden sudah mengetahui bahwa makanan manis dan lengket dapat menyebabkan kerusakan gigi. Menurut Sirat et al. (2025), makanan yang mengandung gula tinggi dapat difermentasi oleh bakteri menjadi asam yang menyebabkan demineralisasi enamel gigi. Selain itu, makanan lengket akan lebih mudah menempel pada permukaan gigi dan sulit dibersihkan sehingga mempercepat pembentukan plak. Namun masih terdapat responden yang belum memahami bahwa konsumsi kopi, teh, dan makanan tertentu secara berlebihan juga dapat meningkatkan risiko kerusakan gigi apabila tidak diimbangi dengan kebersihan rongga mulut yang baik.

Rasa ngilu setelah mengonsumsi makanan atau minuman dingin sering kali menjadi tanda adanya gangguan pada jaringan gigi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 50% sebagian responden sudah memahami bahwa makanan dan minuman dingin dapat menyebabkan rasa sensitif pada gigi, namun masih terdapat responden yang belum memahami kondisi tersebut. Menurut (Sirat et al., 2025), rangsangan dingin dapat menimbulkan rasa nyeri pada gigi yang mengalami kerusakan enamel, dentin terbuka, maupun peradangan pulpa. Apabila kondisi ini tidak segera ditangani maka kerusakan dapat berkembang menjadi pulpitis bahkan *gangraena* pulpa. Oleh karena itu, pemahaman mengenai tanda awal kerusakan gigi sangat penting agar pasien segera mencari pengobatan.

Upaya pencegahan penyakit gigi dapat dilakukan melalui pemeriksaan kesehatan gigi secara berkala. Sebesar 78,9% hasil penelitian, sebagian besar responden telah mengetahui pentingnya melakukan pemeriksaan gigi secara rutin setiap enam bulan sekali. Menurut (Rasuna et al., 2025), pemeriksaan rutin bertujuan mendeteksi masalah kesehatan gigi sejak dini sehingga perawatan dapat segera dilakukan sebelum kerusakan berkembang lebih parah. Pemeriksaan rutin juga membantu mencegah terjadinya komplikasi penyakit gigi seperti pulpitis dan *gangraena* pulpa. Pengetahuan yang baik mengenai pentingnya kontrol gigi menunjukkan adanya kesadaran responden terhadap upaya pemeliharaan kesehatan rongga mulut.

Kerusakan gigi yang tidak segera ditangani dapat menyebabkan gangguan pada jaringan pulpa dan berakhir pada kehilangan gigi. Hasil penelitian menunjukkan 53,3% responden masih belum memahami tindakan yang tepat ketika terjadi kerusakan pada gigi seperti gigi berlubang atau peradangan gusi. Menurut (Kartinawanti & Asy'ari, 2021), karies yang tidak dirawat akan berkembang dari enamel menuju dentin dan akhirnya mencapai pulpa sehingga menyebabkan pulpitis dan *gangraena* pulpa. Rendahnya pengetahuan mengenai penanganan kerusakan gigi menyebabkan banyak pasien datang berobat ketika kondisi gigi sudah parah. Oleh karena itu, diperlukan edukasi kesehatan gigi dan mulut secara rutin agar masyarakat mampu melakukan tindakan pencegahan dan perawatan sejak dini.

Maka melalui hal ini, bisa dipahami jika dengan mempunyai pengetahuan yang pasti terkait perawatan gigi dan mulut bagi lansia yang terdapat di Departemen Gigi dan Mulut RSPAL dr. Ramelan Surabaya, tergolong butuh ditingkatkan perilaku hidup sehatnya dalam halm menyikat gigi secara tepat sesuai ketentuan. Maka dari itu dorongan edukasi serta

penyuluhan menjadi strategi solutif membantu lansia memperoleh pengetahuan tentang perilaku perawatan gigi dan mulut dengan baik,

Kasus *Gangraena* Pulpa Pada Pasien Lansia di Departemen Gigi dan Mulut RSPAL dr. Ramelan Surabaya Tahun 2026.

Berdasarkan hasil pemeriksaan rongga mulut diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami kasus pulpitis irreversibel sebesar 40%, sedangkan kasus *gangraena* pulpa sebesar 30%. Hasil ini menunjukkan bahwa penyakit pulpa masih banyak ditemukan pada pasien lansia di Departemen Gigi dan Mulut RSPAL dr. Ramelan Surabaya.

Gangraena pulpa merupakan kondisi kematian jaringan pulpa akibat infeksi bakteri yang berlangsung lama dan tidak segera ditangani. Menurut Triadnya & Putri (2024), proses *gangraena* pulpa diawali dari karies enamel, kemudian berkembang menjadi karies dentin, pulpitis reversibel, pulpitis irreversibel, hingga akhirnya terjadi nekrosis dan pembusukan jaringan pulpa. Kondisi ini biasanya ditandai dengan perubahan warna gigi menjadi kehitaman atau kecokelatan disertai bau busuk akibat pembusukan jaringan pulpa.

Kondisi kesehatan rongga mulut pada lansia cenderung mengalami penurunan akibat proses penuaan. Penurunan produksi saliva, penggunaan obat-obatan jangka panjang, keterbatasan kemampuan membersihkan gigi, serta rendahnya kunjungan ke pelayanan kesehatan gigi menjadi faktor yang mempermudah terjadinya karies hingga *gangraena* pulpa. Menurut (Sari & Putri, 2021), lansia lebih rentan mengalami karies akar gigi, penyakit periodontal, dan kehilangan gigi akibat perubahan fisiologis rongga mulut yang terjadi seiring proses penuaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden datang berobat ketika gigi sudah mengalami nyeri berat atau perubahan warna menjadi kehitaman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pasien lansia cenderung terlambat melakukan perawatan gigi sehingga kerusakan gigi telah mencapai jaringan pulpa. Sesuai temuan yang telah dilakukan pula oleh (Amalia et al., 2024), berpijak juga dengan teori Hendrik L. Blum dalam pernyataannya mengenai derajat kesehatan dilandasi oleh eksistensi lingkungam perilaku, layanan kesehatan serta keturunan. Maka penelitian ini menunjukkan panduan menjaga kesehatan gigi yang tergolong belum baik, ketika ruang lingkupnya buruk, pelayanan kesehatan yang tidak baik serta faktor keturunan yang tidak baik dapat menjadi salah satu faktor utama yang mendukung terjadinya *gangraena* pulpa pada lansia. Maka hal ini membutukan penanganan yang promotive serta preventif dengan cakupan edukasi kesehatan gigi, pemeriksaan rutin, dan peningkatan kesadaran lansia dalam menjaga kebersihan rongga mulut agar jumlah kasus *gangraena* pulpa dapat menurun.

Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut Dengan Kasus *Gangraena* Pulpa di Departemen Gigi dan Mulut RSPAL dr. Ramelan Surabaya Tahun 2026.

Sejalan dengan bagian ini yang telah melalui peninjauan ukuran *chi-square* yang membuktikan adanya korelasi signifikan dari tingkat pengetahuan lansia mengenai kesehatan gigi dan mulut yang termaktub dalam kasus *gangraena* pulpa di Departemen Gigi dan Mulut RSPAL dr. Ramelan Surabaya Tahun 2026.

Hasil tabulasi silang yang juga membuktikan jika responden yang dikaji banyak yang mengalami pulputis reversible untuk pengetahuannya memenuhi, sementara pengetahuan yang kurang, condong menunjukkan gangguan *gangraena* pulpa. Kondisi ini menjadi

Copyright©2026: Sri Yuana Sari, Isnanto, Dwi Septiarini, & Imam Sarwo Edi

landasan pemahaman jika minimnya tingkat pengetahuan individu terkait perawatan gigi dan mulut maka akan memicu risiko tinggi pada gangguan gigi yang rusak yang berat hingga *gangraena* pulpa.Hasil penelitan ini sesuai dengan penelitian Hilmiy & Anang (2021), pengetahuan yang kurang memiliki tingkat kerusakan gigi yang lebih parah, sebaliknya pengetahuan yang baik memiliki perilaku pemeliharaan kesehatan gigi yang lebih baik sehingga kerusakan gigi dapat dicegah sejak dini. Hal ini di dukung penelitian (Berdina et al., 2024), yang menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan baik akan lebih mampu memahami pentingnya menyikat gigi secara benar, membatasi konsumsi makanan kariogenik, menggunakan pasta gigi *berfluoride*, serta melakukan pemeriksaan gigi secara rutin. Perilaku tersebut dapat membantu mencegah terbentuknya plak, karies gigi yang berat hingga *gangraena* pulpa.

Sejalan juga dengan teori yang dijabarkan *Lawrance Green* dalam pernyataannya mengenai pengetahuan adalah hal yang melandasi secara predisposisi dengan pengaruh atas terciptanya perilaku pola hidup sehat. Berpacu pula pada keselarasan kajian Halomoan et al. (2022), menjelaskan jika pengetahuan yang memenuhi akan mencerminakn perilaku pemeliharaan kesehatan gigi yang baik, justru jika pengetahuan kurang akan berakibat pada kondisi kesehatan gigi ikut menurun sehingga memicu gangguan karies sampai terjadi *gangraena* pulpa.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Hilmiy dan Anang (2021), ymemberikan penjelasan jika korelasi dari pengetahuan individu terkait perawatan gigi dan mulut yang sehat akan meminimalisir masalah karies pada gigi, kemudian dikuatkan pula oleh penelitian (Usman et al., 2024), memberikan pandangan jika semakin baik pengetahuan yang dimiliki tentang urgensi kesehatan gigi yang dapat menghindari penyakit pulpa maka akan mendukung pola perilaku yang lebih sehat mengenai perawatan gigi maupun mulut. Maka dari itu, peningkatan pengetahuan ini penting, khususnya bagi lansia akan menjadi upaya yang mencegah kasus *gangraena* pulpa.

Maka, sesuai temuan yang dihasilkan bisa dipahami jika penting bagi lansia memperoleh pengetahuan terkait pengetahuan kesehatan gigi dan mulut karena hal ini mempengaruhi eksistensi *gangraena* pulpa pada pasien lansia jika gigi dan mulut tidak dipelihara dengan baik. Dengan demikian edukasi serta penyuluhan menjadi jalan strategis untuk mendukung peningkatan pengetahuan, pola pikir yang terarah serta memicu tindakan perawatan gigi dengan baik, sehingga kejadian *gangraena* pulpa dapat diminimalkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan pasien lansia mengenai kesehatan gigi dan mulut yang datang berobat di Departemen Gigi dan Mulut RSPAL dr. Ramelan Surabaya pada tahun 2026 masih tergolong kurang. Kondisi tersebut sejalan dengan tingginya insiden kasus *gangraena* pulpa yang ditemukan pada pasien lansia dengan tingkat pengetahuan yang rendah. Hasil analisis statistik juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan pasien lansia tentang kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian *gangraena* pulpa di Departemen Gigi dan Mulut RSPAL dr. Ramelan Surabaya pada tahun 2026. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat pengetahuan pasien mengenai kesehatan gigi dan mulut, semakin besar kecenderungan terjadinya kasus *gangraena* pulpa pada kelompok lansia.

Copyright©2026: Sri Yuana Sari, Isnanto, Dwi Septiarini, & Imam Sarwo Edi

DAFTAR PUSTAKA

Ahza, L., Budiman, J. A., & Asia, R. A. (2024). Hubungan Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Terhadap Kualitas Hidup Lanjut Usia. *ARTERI : Jurnal Ilmu Kesehatan*, *6*(1), 47–54. Https://Doi.Org/10.37148/Arteri.V6i1.454

Amalia, D. R., Rahutami, S., & Murni, N. S. (2024). *Analisis Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Karies Gigi (Indeks Dmf-T)*. *5*, 3357–3368.

Bawenti, S., Mintjelungan, C. N., & Mariati, N. W. (2025). *Perbedaan Efektivitas Menyikat Gigi Metode Modifikasi Stillman Dan Metode Scrub Terhadap Indeks Debris Siswa Sekolah Dasar*.

Berdina, A. N., Maryana, & Anggraini, R. B. (2024). *Hubungan Pengetahuan Kebiasaan Konsumsi Makanan Minuman Manis Dan Kebiasaan Menyikat Gigi Dengan Karies Gigi Di Wilayah Kerja Puskesmas Pangkalan Baru Tahun 2024*. 266–275.

Halomoan, M., Hutagalung, P., Nababan, I., & Khusairi, M. (2022). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dengan Tingkat Keparahan Karies Gigi*. *5*(1), 48–52. Https://Doi.Org/10.34012/Primajods.V5i1.2565

Hilmiy, R. I., & Anang. (2021). Hubungan Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Kejadian Karies Gigi. *Kesehatan*, *10*(2), 59–66. Https://Doi.Org/10.37048/Kesehatan.V11i1.375

Isnanto, Muhida, B., & Suharnowo, H. (2021). Karakteristik Dan Pengetahuan Lansia Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut Di Dusun Koloran Kabupaten Probolinggo Tahun 2020 Baitia. *Indonesian Journal Of Healath And Medical Volume 1 No 2 April 2021, E-ISSN: 2774-5244*, *1*(2), 224–230.

Kartinawanti, A. T., & Asy'ari, A. K. (2021). Penyakit Pulpa Dan Perawatan Saluran Akar Satu Kali Kunjungan: Literature Review. *Jurnal Ilmu Kedokteran Gigi (JIKG)*, *4*(2), 64–72.

Keperawatan Gigi, J., & Kemenkes Palembang, P. (2020). Gambaran Angka Kunjungan Pasien Nekrose Pulpa Di Puskesmas Padang Selasa Tahun 2019 Tisya Syakirah*, Saluna Deynilisa. *Jurnal Kesehatan Gigi Dan Mulut (JKGM)*, *2*(1), 29–33.

Kurnia, P., Rahmi, E., Nofika, R., Setiawan, Y., & Yemima, E. (2022). *Efektivitas Edukasi Penggunaan Pasta Gigi Yang Mengandung Fluoride Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Kesehatan Mulut Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. *11*(77), 417–425. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.33221/Jikm.V11i05.1584

Nomor, U. M. U. (1998). *Media Komunikasi Dan Informasi Hukum Dan Masyarakat Media Komunikasi Dan Informasi Hukum Dan Masyarakat*.

Rasuna, G., Wening, S., Putri, D. A., W, S. D. F. R., Az-Zahra, F., & Arfianto, F. M. (2025). *Optimalisasi Peran Kader Untuk Mendorong Perilaku Berkunjung Ke Dokter Gigi Lansia Dengan Diabetes*. *6*(4), 3840–3846. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.31949/Jb.V6i4.14367

Copyright©2026: Sri Yuana Sari, Isnanto, Dwi Septiarini, & Imam Sarwo Edi

Sari, M., & Putri, N. I. P. (2021). *Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Lansia Dengan Promosi Kesehatan Metode Demonstrasi*. *10*(November), 26–31. Https://Doi.Org/10.18196/Di.V10i1.11311

Sirat, N. M., Senjaya, A. A., , Ni Nyoman Dewi Supariani, A. A. G., Agung, & Pradnyaswari, P. I. (2025). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Makanan Kariogenik Dan Karies Gigi Tetap Siswa Kelas III Di SD Muhammadiyah 2 Denpasar Tahun 2025*. *12*(1), 77–87. Https://Doi.Org/10.33992/Jkg.V%Vi%I.4178

Triadnya, N. P., & Putri, N. P. A. M. M. C. (2024). Kasus Gangren Pulpa Pada Kunjungan Pasien Di UPTD Puskesmas Tabanan II Periode Desember 2023-Februari 2024. *Bali Dence*, 1276–1281.

Usman, F., Pariati, Aulyah, D. R., Nurhaedah, & Sartika, D. (2024). *Pengetahuan Menggosok Gigi Dan Karies Gigi : Studi Kasus Di SDN Batulaccu*.